



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Wina, 2001, 163) identifikasi lima jenis hasil belajar sebagai berikut ⁴:

- a. Belajar keterampilan intelektual (Intellectual skill), yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah. Belajar diskriminasi adalah belajar untuk membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-ciri tertentu misalnya melihat objek dari bentuknya, ukurannya, warnanya, dan sebagainya. Belajar konsep adalah kesanggupan menempatkan objek yang memiliki ciri yang sama menjadi satu kelompok (klasifikasi) tertentu. Belajar kaidah adalah belajar bagian dari konsep tertentu, misalnya belajar konsep keluarga pada dasarnya belajar konsep ayah, ibu, dan anak.

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2011), 163



- b. Belajar informasi verbal, adalah belajar melalui simbol-simbol tertentu. Yang termasuk hasil belajar ini adalah belajar berbicara, menulis cerita, belajar membaca dan lain sebagainya.
- c. Belajar mengatur kegiatan intelektual, adalah belajar mengatur kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual, yakni kemampuan berpikir memecahkan masalah secara ilmiah melalui langkah-langkah yang sistematis.
- d. Belajar sikap, yakni belajar menentukan tindakan tertentu. Sikap adalah kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dianggap baik oleh individu yang bersangkutan.
- e. Belajar keterampilan motorik, yakni belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu baik gerakan yang sangat sederhana seperti gerakan menirukan, gerakan reflex sampai gerakan-gerakan kompleks yang memerlukan kemahiran dan keterampilan tertentu, misalnya keterampilan mengoperasikan mesin atau kendaraan.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.⁵ Sedangkan S. Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005)



pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.⁶ Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sementara menurut Lindgren hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.⁷

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif).

2. Tipe Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan bertindak/berprilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁸ Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pembelajaran.

⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),276.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2005), 49.



Menurut Bloom (dalam Wina,2011,125) bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹

a. Domain kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari 6 tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan adalah tingkatan kognitif yang paling rendah, berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya.
- 2) Tingkat pemahaman berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.
- 3) Tingkat penerapan berkenaan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya.

⁹ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128



- 4) Tingkat analisis kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu.
- 5) Tingkat sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia.
- 6) Tingkat evaluasi berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

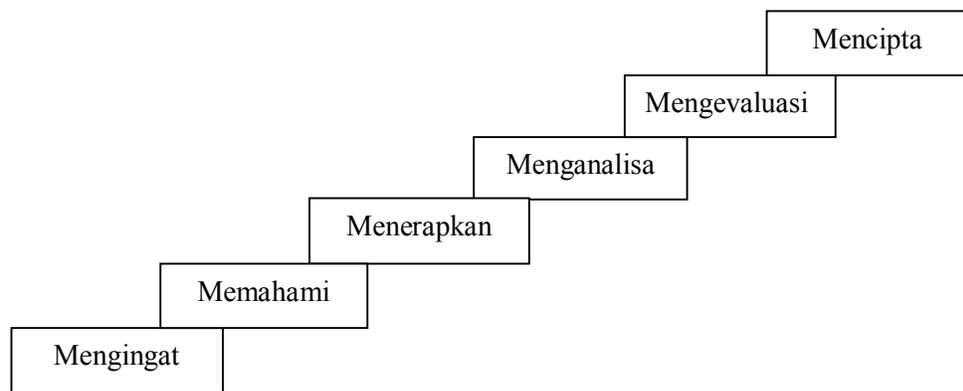
Tiga tingkatan kognitif yang pertama, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dikatakan kognitif tingkat rendah, sedangkan tiga tingkatan berikutnya, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi dikatakan sebagai kognitif tingkat tinggi.

Selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi serta berkembangnya tuntutan komunitas pendidikan, David R. Kratwohl, salah seorang anggota tim Bloom, mengajukan revisi taksonomi ini.¹⁰ Revisi taksonomi dilakukan dengan memasukkan unsur metacognitive sebagai bagian

¹⁰ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128

tertinggi dari domain kognitif, yang kemudian dinamakan mengcreate (mencipta) menggantikan posisi evaluasi dan menarik sintesis. Hasil revisi taksonomi semua tingkatan dalam domain kognitif yang asalnya kata benda diubah menjadi kata kerja. Tingkatan dalam domain kognitif hasil revisi tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Tujuan Kognitif Hasil Revisi



Di samping itu revisi juga dilakukan dengan menarik aspek pengetahuan (knowledge) dari tingkatan kognitif menjadi aspek pengetahuan (knowledge) secara tersendiri menjadi 4 aspek pengetahuan, yakni:

- 1) Pengetahuan tentang fakta (factual knowledge)
- 2) Pengetahuan tentang konsep (conceptual knowledge)
- 3) Pengetahuan tentang prosedur (procedural knowledge)
- 4) Pengetahuan tentang metakognitif (metacognitive knowledge)

Dengan demikian, kedudukan aspek knowledge terhadap tingkatan domain kognitif seperti dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Revisi Taksonomi Bloom

Aspek pengetahuan	Dimensi kognitif					
	Meng- ingat	Mema- hami	Mene- rapkan	Meng- analisis	Menge- valuasi	menci- pta
Pengetahuan fakta						
Pengetahuan konsep						
Pengetahuan prosedural						
Pengetahuan metakognitif						

b. Tipe

Dari uraian di atas, maka perbaikan (revisi) dalam domain kognitif diantaranya meliputi :

- 1) adanya pergantian posisi tingkatan yakni evaluasi yang pada awalnya ditempatkan pada posisi puncak menjadi posisi kelima mengganti tingkatan sintesis yang digantikan dengan mencipta (create) sebagai tingkatan aspek kognitif yang paling tinggi.
- 2) Mengeluarkan aspek pengetahuan (knowledge) dari tingkatan kognitif digantikan dengan mengingat (remember), sedangkan pengetahuan itu sendiri dijadikan aspek tersendiri yang harus menaungi enam tingkatan meliputi pengetahuan (knowledge) tentang fakta, konsep, prosedural, dan pengetahuan metakognitif.



3) Dimensi kognitif yang enam tingkatan diubah dari kata benda menjadi kata kerja.

b. Domain afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain afektif memiliki tingkatan yaitu :

- 1) Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah.
- 2) Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk mengikuti diskusi, kemauan untuk membantu orang lain, dan sebagainya.
- 3) Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu.
- 4) Mengorganisasi atau mengatur diri, tujuan ini terdiri dari mengkonseptualisasi nilai yaitu memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian, serta mengorganisasi suatu sistem nilai yaitu mengembangkan suatu sistem nilai yang saling berhubungan



5) Karakterisasi nilai atau pola hidup yang berkenaan dengan mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangun menjadi pandangan (falsafah) hidup.

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Ranah psikomotorik berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni :

- 1) Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Keterampilan perseptiual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks



- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative.¹¹

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

- a) Faktor dalam, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri siswa yang sedang belajar, antara lain :
 - 1) Faktor fisiologis, meliputi kondisi fisiologis dan panca indera. Faktor fisiologis berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak.
 - 2) Faktor psikologis, meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.
- b) Faktor luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain :
 - 1) Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan alami dan sosial budaya lingkungan dimana siswa berada atau tinggal. Lingkungan ini terdiri dari keluarga dan masyarakat, dengan segala kondisinya seperti kondisi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan alam.
 - 2) Faktor instrumental, meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta tenaga pendidik.

B. Pembelajaran Matematika Materi Luas Bangun Datar

1. Pembelajaran Matematika

¹¹ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 50-53



a) Pengertian Matematika

Ruseffendi menyatakan bahwa matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.¹²

Menurut Johnson dan Rising dalam Karso, 2008, 1.39 menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti daripada bunyi.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli matematika di atas dapat dikatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal itu. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Hal ini berarti belajar matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat

¹² Karso, dkk, *Pendidikan Matematika I*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.39



dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan di antara konsep dan struktur tersebut.¹³

b) Karakteristik Matematika

1) Matematika memiliki objek kajian abstrak

Objek dasar yang dipelajari matematika merupakan sesuatu yang abstrak, sering juga disebut objek mental. Objek-objek itu merupakan objek pikiran yang meliputi (a) fakta, berupa konvensi-konvensi yang diungkap dengan simbol tertentu, (b) konsep, adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek, (c) prinsip, adalah objek matematika yang kompleks, dapat terdiri dari beberapa fakta, dan beberapa konsep yang dikaitkan oleh suatu relasi ataupun operasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa prinsip adalah hubungan antar berbagai objek dasar matematika, dan (d) operasi (abstrak), adalah pengerjaan hitungan, pengerjaan aljabar, dan pengerjaan matematika yang lain. Dari objek-objek dasar tersebut dapat disusun pola dan struktur matematika.

2) Matematika bertumpu pada kesepakatan

¹³ Karso, dkk, *Pendidikan Matematika I*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.40



Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pembuktian, sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pendefinisian.

3) Matematika berpola pikir deduktif

Matematika sebagai ilmu hanya diterima jika berpola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan sebagai pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan dan diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

4) Simbol dalam matematika kosong dari arti

Secara umum simbol matematika sesungguhnya kosong dari arti. Simbol akan bermakna bila kita mengaitkannya dengan konteks tertentu. Secara umum, hal ini pula yang membedakan simbol matematika dengan simbol bukan matematika. Kekosongan arti dari simbol matematika merupakan kekuatan matematika yang dengan sifat tersebut bisa masuk pada berbagai macam bidang kehidupan.

5) Matematika memperhatikan semesta pembicaraan



Sehubungan dengan pernyataan tentang kekosongan arti simbol dan tanda dalam matematika, ditunjukkan dengan jelas bahwa dalam penggunaan matematika diperlukan kejelasan lingkup model itu dipakai. Bila lingkup pembicaraannya bilangan, maka simbol-simbol itu diartikan suatu bilangan. Bila lingkup pembicaraannya transformasi, simbol-simbol itu diartikan suatu transformasi. Lingkup pembicaraan itulah yang disebut dengan semesta pembicaraan. Benar salahnya ataupun ada tidaknya penyelesaian suatu model matematika sangat ditentukan oleh semesta pembicaraannya.

6) Matematika konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika terdapat banyak sistem. Ada sistem yang mempunyai kaitan satu sama lain, tetapi ada juga sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain.¹⁴

c) Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

Ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1) Bilangan

¹⁴ Tim Lapis PGMI, *Modul Matematika I*, (Surabaya:Lapis PGMI)



Menggunakan bilangan dalam pemecahan masalah, menggunakan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah, menggunakan konsep bilangan cacah dan pecahan dalam pemecahan masalah, menentukan sifat-sifat operasi hitung factor kelipatan bilangan bulat dan pecahan serta menggunakannya dalam pemecahan masalah, melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

2) Pengukuran dan Geometri

Mengenal bangun datar dan bangun ruang serta menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari, menentukan unsur bangun datar dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, melakukan pengukuran keliling dan luas bangun datar dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetrian bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan masalah, mengenal system koordinat pada bidang datar

3) Pengelolaan Data

Mengumpulkan menyajikan dan menafsirkan data



d) Tujuan Pembelajaran Matematika

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dikemukakan bahwa, mata pelajaran matematika diajarkan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

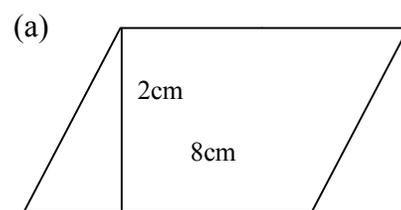
Bila diperhatikan secara cermat terlihat bahwa kelima tujuan yang dikemukakan di atas memuat nilai-nilai tertentu yang dapat mengarahkan klasifikasi atau penggolongan tujuan pembelajaran matematika di semua jenjang pendidikan sekolah menjadi : (a) tujuan bersifat formal yang lebih menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian, (b) tujuan yang bersifat material yang lebih menekankan kepada kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika.

2. Materi Luas Bangun Datar

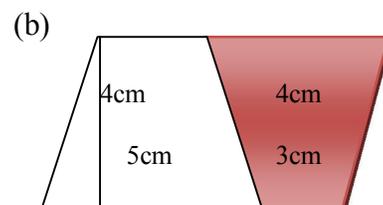
a. Menghitung Luas Trapesium dan Layang-layang

1) Menemukan Rumus Luas Trapesium

Untuk menemukan rumus luas trapesium dengan melakukan kegiatan berikut ini :



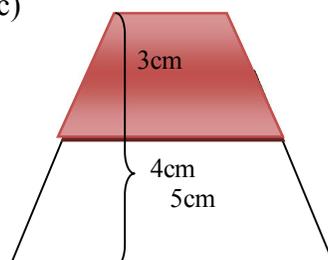
Guntinglah kertas membentuk bangun jajar genjang dengan ukuran seperti pada gambar !



Guntinglah bagian yang diwarnai seperti gambar di samping !



(c)



Pindahkan bagian yang diwarnai ke atas, seperti gambar di samping!

(d) Bangun apakah yang terbentuk?

Dari kegiatan di atas, ternyata bangun jajargenjang dapat dibentuk menjadi bangun trapesium.

Luas trapesium = Luas jajargenjang

$$= \text{alas jajargenjang} \times \text{tinggi jajargenjang}$$

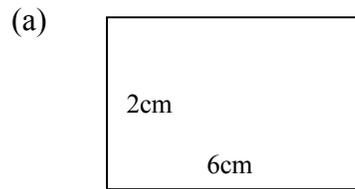
$$= \text{jumlah sisi sejajar} \times \frac{1}{2} \text{ tinggi trapesium}$$

Jadi, dapat disimpulkan rumus luas trapezium berikut ini

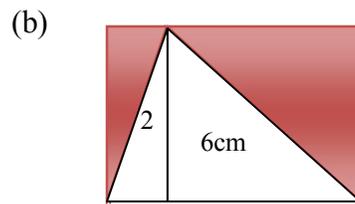
$$\text{Luas trapesium} = \frac{(\text{jumlah sisi sejajar}) \times \text{tinggi}}{2}$$

2) Luas Layang-layang

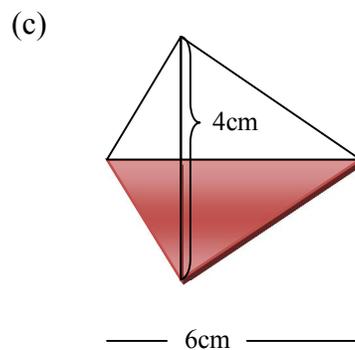
Untuk menemukan rumus luas layang-layang dengan melakukan kegiatan berikut ini :



Buatlah persegi panjang dengan ukuran seperti gambar di samping !



Guntinglah bagian yang diwarnai seperti gambar di samping !



Pindahkan bagian yang diwarnai ke bawah seperti gambar di samping ! Bangun apakah yang terbentuk ?

Dari kegiatan tersebut, ternyata bangun persegi panjang dapat dibentuk menjadi bangun layang-layang.

$$\text{Luas layang-layang} = \text{Luas persegi panjang}$$

$$= \text{panjang} \times \text{lebar}$$

$$= \text{diagonal} \times \frac{1}{2} \text{ diagonal}$$

Jadi, dapat disimpulkan rumus luas layang-layang berikut ini



$$\text{Luas Layang – layang} = \frac{\text{diagonal} \times \text{diagonal}}{2}$$

b. Menyelesaikan Masalah yang Berkaitan dengan Luas Bangun Datar

Contoh :

Pak Aji memiliki papan berbentuk trapezium dengan tinggi 40 cm, dan panjang sisi yang sejajar 50 cm dan 75 cm. pak Ali memiliki papan berbentuk layang-layang dengan panjang diagonal 80 cm dan 75 cm. Berapa selisih luas papan pak Aji dan pak Ali

Jawab :

$$\begin{aligned}\text{Luas papan pak Aji} &= \frac{(50 \text{ cm} + 75 \text{ cm}) \times 40 \text{ cm}}{2} \\ &= 2.500 \text{ cm}^2\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Luas papan pak Ali} &= \frac{80 \text{ cm} \times 75 \text{ cm}}{2} \\ &= 3.000 \text{ cm}^2\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Selisih} &= 3.000 \text{ cm}^2 - 2.500 \text{ cm}^2 \\ &= 500 \text{ cm}^2\end{aligned}$$

Jadi, selisih luas papan pak Aji dan pak Ali adalah 500 cm²



C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) secara etimologi mempunyai arti belajar bersama antara dua orang atau lebih, sedangkan Cooperative Learning dalam artian yang lebih luas memiliki definisi yang antara lain adalah belajar bersama yang melibatkan antara 4-5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana setiap anggota bertanggungjawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Dengan kata lain anggota kelompok saling tergantung secara positif.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹⁵

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pokok belajar kooperatif menurut Johnson & Johnson yang dikutip oleh Trianto adalah memaksimalkan belajar siswa untuk

¹⁵ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses belajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 50-53



peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses-proses kelompok dan pemecahan masalah.¹⁶

Sedangkan manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik dan memiliki solidaritas social yang kuat.

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran secara tim, dengan tim inilah secara bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditentukan, oleh karenanya tim harus mampu membuat setiap peserta didik dalam tim belajar

b. Pembelajaran dengan manajemen kooperatif

Manajemen memiliki tiga pilar yang menjadi fungsi manajemen, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 57-58



dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Fungsi organisasi dimaksudkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota dalam kelompok, oleh karenanya perlu mekanisme tugas dan tanggung jawab setiap anggota. Fungsi kontrol sangat penting dalam pembelajaran, karenanya harus ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Kerja sama dalam kelompok tidak akan efektif manakala setiap anggota tidak memiliki kemauan untuk bekerja sama atau secara terpaksa, karena dalam tim bukan hanya ada pengaturan tugas dan tanggung jawab setiap anggota tim, melainkan juga harus ditanamkan dan ditumbuhkan kebersamaan dalam kelompok yang bisa diwujudkan dalam bentuk saling mengingatkan dan sebagainya.

d. Keterampilan bekerja sama

Tujuan bekerja dalam kelompok adalah keberhasilan kelompok bukan hanya individu-individu dalam kelompok secara terpisah, untuk kemampuan dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok sangat dibutuhkan agar setiap kelompok dapat menyumbangkan ide,



mengemukakan pendapat dan dapat memberikan kontribusi kepada anggota kelompok.¹⁷

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, siswa dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Lungren (dalam Trianto, 2010, 64) menyusun keterampilan kooperatif tersebut secara rinci dalam tiga tingkatan keterampilan yaitu :

- a. Keterampilan kooperatif tingkat awal
 - 1) Berada dalam tugas
 - 2) Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - 3) Mendorong adanya partisipasi
 - 4) Menggunakan kesepakatan
- b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
 - 1) Mendengarkan dengan aktif
 - 2) Bertanya
 - 3) Menafsirkan
 - 4) Memeriksa ketepatan
- c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir
 - 1) Memperluas konsep

¹⁷ Junaedi. Dkk, *Strategi Pembelajaran* , (Surabaya: lapis PGMI, 2008), 11



- 2) Membuat kesimpulan
- 3) Menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.¹⁸

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Junaedi pembelajaran kooperatif mempunyai empat prinsip dasar sebagai berikut :

a) Prinsip Ketergantungan Positif (Positive Interdependence)

Ketergantungan antar anggota dalam kelompok akan efektif apabila setiap anggota dalam kelompok mengetahui dengan baik tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya berdasarkan pada job description. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa dianggap sukses manakala ada anggota lain yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga semua anggota dalam kelompok saling ketergantungan.

b) Tanggung jawab perorangan (Individual Accountability)

Keberhasilan dalam kelompok merupakan keberhasilan setiap individu, untuk itu keberhasilan kerja kelompok sangat tergantung pada keberhasilan individu, jadi setiap anggota kelompok harus

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010) , 64-65



memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing. Implikasinya dalam evaluasi guru harus memberikan penilaian terhadap individu disamping penilaian terhadap kelompok.

c) Interaksi tatap muka (Face to face promotion interaction)

Implikasi pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d) Partisipasi dan komunikasi (Participation Communication)

5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin yang dikutip Rahmah Johar mengemukakan bahwa keuntungan pembelajaran kooperatif diantaranya :¹⁹

- a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok.

¹⁹ Rahmah Johar.dkk, *Pembelajaran Matematika SD 2*, (Banda Aceh: IAIN Ar Raniry, 2007) ,184



- b) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keuntungan, pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan yang harus dihindari, yakni kemungkinan adanya anggota kelompok yang tidak aktif. Ini akan terjadi jika ada satu permasalahan yang sulit bagi anggota kelompok tersebut, kelemahan ini dapat dihindari dengan cara :

- a) Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan kelompok
- b) Masing-masing anggota kelompok harus mempelajari materi secara keseluruhan. Hal ini karena hasil kelompok ditentukan oleh skor perkembangan masing-masing individu dalam kelompok

6. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-



kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (dalam Nur, 2000: 26) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes mereka tidak diperbolehkan saling membantu.²⁰

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain ²¹ :

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan

²⁰ Rahmah Johar.dkk, *Pembelajaran Matematika SD 2*, (Banda Aceh: IAIN Ar Raniry, 2007), 184

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 69



Pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu : 1) siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran matematika, 2) menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah.

c. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan Tempat Duduk



Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

e. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenal masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti tersaji dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.2 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk



Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin (dalam Trianto.2010) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
- Lebih dari 10 poin di bawah skor awal ...	0 poin
- 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
- Skor awal sampai 10 pon di atas skor awal ...	20 poin



- Lebih dari 10 poin di atas skor awal ...	30 poin
- Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) ...	30 poin

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.4 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD ditunjukkan dengan adanya pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok



kecil. Dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat keragaman pada aspek kemampuan akademik, sehingga siswa dengan daya serap rendah terhadap materi dapat dibantu oleh siswa yang lebih unggul.

Keragaman yang terdapat dalam kelompok-kelompok kecil tersebut tidak hanya dalam aspek akademik saja, tetapi juga dalam aspek lain seperti keragaman budaya, suku dan jenis kelamin. Sedangkan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak ditujukan kepada seorang siswa saja, melainkan kepada setiap kelompok secara keseluruhan, karena siswa yang satu dengan yang lain saling berhubungan atau menguatkan satu sama lain, untuk dapat menjadi kelompok yang terbaik.